

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang akan dialami oleh setiap individu, saat dirinya tiba dalam fase perpindahan dari anak-anak menuju dewasa. Upaya pendampingan remaja dapat dilakukan oleh orangtua, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Salah satu caranya ialah dengan cara interaksi atau pendekatan secara personal maupun lingkungan. Peran yang terlibat dalam upaya pendampingan remaja diantaranya orang tua, saudara, tetangga, maupun teman sebaya yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikis maupun sosial remaja.

Dalam berinteraksi remaja biasanya menjalin hubungan pertemanan cenderung memilih teman dan membentuk kelompok pertemanan (*peer group*) dengan idealisme yang sama, sehingga menciptakan hubungan solidaritas dan rasa kebersamaan yang erat. *Peer group* atau kelompok pertemanan mempunyai peran penting bagi perkembangan kepribadian individu yang terlibat secara langsung, salah satunya untuk mengembangkan kemampuan interpersonal dan penguatan karakter serta identitas diri.

Sebagai makhluk sosial, remaja dalam *peer group* nya memiliki hubungan yang erat, sehingga menciptakan solidaritas dalam remaja. Hal ini kelompok pertemanannya demi memperjuangkan nasib kelompoknya maupun teman sebayanya, remaja yang rela melakukan apa saja yang terjadi karena atas solidaritas. Sehingga menjadi aktivitas-aktivitas hal yang positif.

Malahayati (2010, hlm. 1-5) berpendapat bahwa masa perkembangan remaja adalah saat-saat dalam perkembangan individu di mana individu tersebut berupaya mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik melalui pergeseran dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dina (2008) juga mengemukakan bahwa remaja, dalam konteksnya sebagai generasi penerus bangsa, bertugas melaksanakan pembangunan dalam upaya meningkatkan kualitas bangsa. Kualitas tersebut dapat diukur berdasarkan kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Menurut

Shilva Islamiati, 2019

***EKSES SOLIDARITAS REMAJA SEBAGAI PEMICU PERILAKU
TAWURAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

angka *Human Development Indeks* (HDI), Indonesia berada pada urutan ke-102 dari 106 negara yang terindeks.

Remaja memiliki peran penting atas perubahan suatu bangsa, sehingga diperlukan landasan moral sesuai syariat yang diberlakukan di Indonesia. Generasi muda harus dibekali pengetahuan dan keterampilan yang luas sehingga mampu memimpin menjadikan Indonesia mampu bersaing serta sejajar dengan negara lain. Namun pada kenyataannya, banyak remaja saat ini melakukan beberapa penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Perilaku remaja di mana remaja tersebut melanggar norma-norma masyarakat—sebut saja kenakalan remaja—tidak hanya terjadi di kota besar saja. Hal tersebut kini terjadi juga di lingkungan pedesaan. Kenakalan remaja seharusnya di tangani dengan cepat agar kenakalannya tidak menjadi ekstrim. Sering kita lihat di televisi maupun kita dengar di radio mengenai berita yang di sebabkan oleh kenakalan remaja, salah satunya tawuran. Solidaritas di kampung Cikoneng dan kampung Segleng, fakta di lapangan mengungkapkan dimana solidaritas disalah artikan sebagai kegiatan yang dapat merugikan orang lain. Tawuran ini terjadi pada tahun 2010 sampai 2019 yang mengakibatkan cacat permanen dan luka berat pada setiap pelaku tawuran.

Manusia, dalam konteks kehidupan sosialnya, tidak akan pernah bisa melarikan diri dari konflik. Masyarakat umumnya memiliki stigma negatif terhadap konflik karena banyak dianggap merugikan pihak-pihak yang terlibat, tidak terkecuali pihak yang tidak terlibat konflik namun sedang berada di sekitar daerah terjadinya konflik. Meski demikian, konflik juga dapat berfungsi konstruktif fungsional bagi masyarakat. Salah satunya ditunjukkan dengan fakta bahwa konflik juga menjadi salah satu faktor pemicu terkuat penguatan solidaritas kelompok—khususnya pada kelompok yang solidaritasnya melonggar. Konflik juga dapat memicu masyarakat yang terisolasi menjadi partisipatif, dan juga menjadi konteks pendorong komunikasi antar anggota kelompok. Masalahnya *peer group* atau teman kelompoknya yang tidak selalu memberikan hal positif, terkadang remaja salah kaprah dalam memerankan solidaritas terhadap remaja sehingga memicu terjadinya tawuran.

Shilva Islamiati, 2019

EKSES SOLIDARITAS REMAJA SEBAGAI PEMICU PERILAKU TAWURAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gillen (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu penyebab remaja terjerumus ke penyimpangan sosial adalah kepribadian yang lemah—dalam konteks ini, ‘lemah’ mengacu pada ketidak mampuan remaja untuk bersikap asertif. Asertif di sini bermanfaat bagi remaja karena melancarkan proses sosialisasinya dalam lingkungannya, menghindarkan terjadinya konflik karena dalam sikap asertif terdapat sikap jujur dan terus terang, serta mampu memfasilitasi penyelesaian masalah secara efektif.

Seperti contoh kasus yang dilansir dari artikel yang ditulis Ririn Kurnia 12 Juli 2017 dalam media Buanaindonesia.co.id, Garut memberitakan perang antar kampung kembali terjadi tepatnya di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut. Kali ini melibatkan dua kelompok warga, antara kampung Segleng Desa Paas dan Kampung Cikoneng Desa Pameungpeuk Kecamatan Pameungpeuk, Rabu (12/7) malam telah terjadi penganiayaan terhadap Bebi Ginanjar (24) warga kampung Segleng RT03/RW07 Desa Paas yang dipicu karena malam sebelumnya telah terjadi pengeroyokan oleh Bebi terhadap warga kampung Cikoneng yang diakibatkan karena Bebi mengonsumsi minuman keras (Sumber: BuanaIndonesia.co.id.Garut dengan judul artikel ‘*Pameungpeuk Rusuh Dua Warga Saling Serang*’).

Oleh karena itu hal ini merupakan kenakalan remaja yang melakukan tawuran, yang disebabkan penyebab oleh minuman keras yang dikonsumsi remaja. Akan tetapi tetap saja, masalah sosial ini sampai sekarang masih tetap saja terjadi, karena masih banyaknya remaja yang melanggar norma yang dibuat masyarakat; seolah-olah remaja semakin ‘bebas’, tidak merasa terbelenggu oleh aturan dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga pelanggarannya seolah tidak terkendali. Tindakan kenakalan remaja ini tetap terjadi walaupun polisi telah melakukan upaya-upaya pencegahan terjadinya kenakalan remaja. Salah satu faktor penyebab tindak kenakalan remaja adalah bergabungnya bergabungnya remaja kedalam kelompok remaja yang memiliki norma dan perilaku kelompok yang menyimpang.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, data kasus dari kepolisian Polsek Pameungpeuk dari tahun 2010 sampai dengan 2019 mengungkapkan bahwa Kampung Cikoneng dan Kampung Segleng memiliki catatan hitam dari Kaporles

Shilva Islamiati, 2019

EKSES SOLIDARITAS REMAJA SEBAGAI PEMICU PERILAKU TAWURAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Garut dikarenakan sering terjadinya kasus tawuran. Dalam kurun satu tahun terjadi perselisihan terutama pada hari-hari besar, misalnya pada acara malam tahun baru, hari raya Idul Fitri ataupun dalam acara-acara besar lainnya. Hal ini di akibatkan karena beberapa faktor diantaranya, 1) Perkelahian bisa diakibatkan oleh hal sepele. 2) Minuman keras yang dikonsumsi oleh kelompok atau teman sebayanya. 3) Mengungkap permasalahan masa lampau mengenai perkelahian antar kampung sehingga menimbulkan dendam satu sama lain. 4) Latar belakang ekonomi masyarakat yang mayoritas tidak bekerja. 5) Pengaruh lingkungan yang kuat sehingga individu di lingkungan tersebut di Kampung Cikoneng dan Kampung Segleng ini (Wawancara dengan Brigadir Hardi, tanggal 22 Maret 2019).

Dari laporan data penduduk Desa Pameungpeuk di kampung Cikoneng RT 01 jumlah remaja laki-laki 31 orang, RT 02 jumlah remaja laki-laki 36 orang (Data laporan penduduk Desa Pameungpeuk, 2018), dan laporan data penduduk Desa Paas di Kampung Segleng jumlah remaja laki-laki 57 orang. (Data profil desa dan kelurahan, 2019).

Tabel 1.1 Data dari Desa Pameungpeuk dan Desa Paas

No.	Alamat	Umur	Data Remaja		Jumlah
			Terlibat Tawuran	Tidak Terlibat Tawuran	
1.	Cikoneng	17-21 tahun	5	12	67
		22-26 tahun	15	18	
		27-32 tahun	10	7	
	Jumlah	30	37		
2.	Segleng	17-21 tahun	10	5	57
		22-26 tahun	20	5	
		27-32 tahun	7	10	
	Jumlah	37	20		

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2019)

Berdasarkan data diatas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana eksek solidarisitas remaja sebagai pemicu tawuran. Solidaritas yang timbul dalam kasus ini yaitu dengan mempertahankan *in group* atau daya dukung dalam mendukung teman sebayanya. Peneliti melakukan observasi awal kepada pihak polisi serta menelaah

Shilva Islamiati, 2019

EKSES SOLIDARITAS REMAJA SEBAGAI PEMICU PERILAKU TAWURAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dokumen data kasus yang terjadi pada tahun 2010 sampai dengan 2019 untuk mengetahui ada tidaknya kasus pertahun tersebut, kemudian observasi dilanjutkan kepada remaja yang tidak terlibat pada aksi tawuran dan kepada pelaku tawuran untuk mengetahui jumlah orang yang sering terlibat dalam tawuran. Setelah mendapatkan informasi dari pihak kepolisian, selanjutnya dapat diketahui jumlah orang yang terlibat tawuran di kampung Cikoneng berjumlah 7 orang dan di kampung Segleng berjumlah 9 orang. Berdasarkan dari jumlah pelaku yang terlibat dalam tawuran ini dapat dilakukan sebagai pemicu tawuran serta pelaku dan orang-orang yang terlibat dalam kasus ini selain mengidentifikasi kedua hal tersebut peneliti juga mengumpulkan data berkaitan dengan aktivitas remaja di kampung Cikoneng dan kampung Segleng dengan mengumpulkan triangulasi data.

Di kampung Cikoneng terbentuk komunitas PSE (Pasukan Sunda Edan). Awal mula komunitas ini dari perkumpulan otomotif motor, tetapi perkumpulan ini menjadi brutal dan anarkis karena dipengaruhi oleh lingkungan yang negatif terutama miras memengaruhi. Ketua dari PSE ini bernama Darwis berusia 30 tahun. Beliau memiliki dua anak, pertama laki-laki dan kedua perempuan. Beliau adalah pencetus sekaligus ketua komunitas PSE, sedangkan pada kampung Segleng terbentuk komunitas GASS (Gabungan Anak Segleng Selatan). Awal mula terbentuknya komunitas ini, sama dengan profil komunitas PSE yang terdiri dari perkumpulan otomotif motor, yang berujung aksi brutal/anarkis ini karena faktor lingkungan yang kuat dan Miras. Ketua dari GASS (Gabungan Anak Segleng Selatan) ini bernama Andi berusia 32 tahun. Beliau memiliki dua anak, pertama perempuan dan kedua laki-laki. Beliau juga berperan sebagai pencetus sekaligus ketua membentuk komunitas GASS (Gabungan Anak Segleng Selatan).

Profil ke dua komunitas tersebut, menjadi salahsatu faktor penyebab terjadinya tawuran. Dua komunitas tersebut memiliki prinsip dimana segala hal yang dialami baik susah ataupun senang asalkan tetap kumpul, sehingga hal ini dapat disimpulkan sebagai solidaritas (menurut dua komunitas tersebut). Ekses atau dampak dari solidaritas digunakan sebagai alasan utama dalam membela temannya yang menyebabkan pemicu terjadinya tawuran pada dua komunitas tersebut yaitu antar kampung Cikoneng dan kampung Segleng. Dalam kasus dua komunitas ini

Shilva Islamiati, 2019

EKSES SOLIDARITAS REMAJA SEBAGAI PEMICU PERILAKU TAWURAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlaku hukum rimba, dimana nyawa yang harus dibayar nyawa yang telah mereka perbuat. Faktor tersebut menjadi pemicu kasus ini tak pernah selesai.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Durkheim (2009, hlm. 123) solidaritas sosial adalah suatu rasa kesetiakawanan yang bertalian dengan hubungan antara individu atau kelompok yang didasari oleh perasaan moral dan kepercayaan bersama; keduanya diperkuat oleh pengalaman emosional. Kekuatan hubungan antar individu yang diciptakan karena individu tersebut tergabung ke dalam suatu kelompok sosial. Proses pembentukan individu tersebut dibentuk melalui jalinan hubungan yang kuat dalam membentuk rasa persaudaraan antar individu. Solidaritas sosial juga memberikan dampak terhadap suatu kelompok sosial untuk memberikan rasa nyaman membangun kekuatan terhadap individu.

Berdasarkan data yang diperoleh, solidaritas digunakan sebagai alasan utama untuk membela temannya yang merupakan solidaritas sebagai pemicu perilaku tawuran. Seperti yang telah disebutkan pada pernyataan sebelumnya, tawuran adalah kegiatan berkelahi dengan kekerasan yang dilakukan secara masal. Pada kenyataannya, solidaritas remaja yang dilakukan di masyarakat, sangat dipengaruhi *peer group* atau teman sekelompoknya, sehingga memiliki kecenderungan tidak selalu positif. Seperti kasus tawuran pada remaja kampung Cikoneng dan kampung Segleng padahal kenakalan remaja telah sampai pada campur tangan polisi melakukan dengan upaya-upaya pencegahan terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan remaja menjadi salah satu faktor pergaulan yang tidak sehat karena melanggar norma yang berlaku sehingga menimbulkan perilaku kelompok yang menyimpang.

Berdasarkan fakta yang dikemukakan, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dan mencoba mengkaji lebih dalam permasalahan perilaku pada remaja pelaku tawuran yang berlatar belakang solidaritas. Latar belakang penelitian di atas mendorong peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Ekses Solidaritas Remaja sebagai Pemicu Perilaku Tawuran (Studi Kasus Remaja Pelaku Tawuran Di Kampung Cikoneng Dan Kampung Segleng Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut)”.

1.2 Rumusan Masalah

Shilva Islamiati, 2019

EKSES SOLIDARITAS REMAJA SEBAGAI PEMICU PERILAKU TAWURAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu “Sejauh mana ekses solidaritas remaja sebagai pemicu tawuran diantara mereka?”.

Atas dasar permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bentuk-bentuk solidaritas apa saja yang dilakukan remaja dalam kehidupan sehari-hari kepada temannya?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya tawuran di kampung Cikoneng dan Segleng kecamatan Pameungpeuk kabupaten Garut?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat setempat untuk mengantisipasi terjadinya tawuran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melakukan analisis dan kajian terkait sejauh mana ekses solidaritas remaja sebagai pemicu tawuran diantara mereka antar warga kampung Cikoneng dan kampung Segleng.

Secara khusus, penelitian ini berkeinginan untuk mendukung peningkatan solidaritas sosial untuk mewujudkan harmoni social serta meminimalisir tawuran terhadap remaja pelaku tawuran melalui proses:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk solidaritas apa saja yang dilakukan remaja dalam kehidupan sehari-hari kepada temannya.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya tawuran di kampung Cikoneng dan Segleng kecamatan Pameungpeuk kabupaten Garut.
3. Memahami upaya yang dilakukan keluarga dan masyarakat setempat untuk mengantisipasi terjadinya tawuran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan mampu menyediakan khazanah pengetahuan kepada peneliti lain tentang ekses solidaritas remaja pelaku tawuran antara kampung Cikoneng dan kampung Segeleng kecamatan pameungpeuk kabupaten garut, serta bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan di bidang sosiologi yang mengkaji resolusi konflik.

Shilva Islamiati, 2019

EKSES SOLIDARITAS REMAJA SEBAGAI PEMICU PERILAKU TAWURAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat praktis penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi masukan sebagai bahan acuan untuk dapat memahami konflik- konflik yang ada dalam para masa remaja terhadap ekkses solidaritas sosial dan faktor apa saja yang memicu adanya konflik.
2. Bagi Masyarakat, penelitian ini berupaya untuk memberikan informasi serta masyarakat dapat memahami bagaimana terciptanya kondisi sosial yang lebih baik pada lingkungan maupun lingkungan para remaja disekitarnya.
3. Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini dijadikan bahan pembelajaran yang mampu menambah referensi dalam pembuatan program pemberdayaan serta arahan masyarakat khususnya untuk remaja dalam meminimalisir konflik.
4. Manfaat Kebijakan, yang didapat pada penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam rangka menunjang keputusan dan kebijakan-kebijakan tertentu, serta upaya pemerintahan lebih menanggapi perihal dalam masalah-masalah gejala social pada remaja masa kini.
5. Manfaat Isu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat untuk untuk segera bertindak dan menanggapi permasalahan remaja terhadap perpecahan antar warga agar terwujudnya masyarakat yang mendorong kehidupan masyarakat yang harmoni.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam rangka menegaskan dan memudahkan penyusunan skripsi ini agar mempermudah pihak yang berkepentingan, skripsi ini peneliti sajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur organisasi penulisan skripsi yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN—pada bab ini peneliti memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi ini sebagai pengantar menuju pembahasan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA—pada bab ini peneliti mengkaji dan menguraikan dokumen dan data yang bertalian dengan fokus penelitian,

Shilva Islamiati, 2019

EKSES SOLIDARITAS REMAJA SEBAGAI PEMICU PERILAKU TAWURAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memaparkan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian, serta mengupas teori-teori yang nantinya akan dijadikan pisau analisis untuk mengkaji temuan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN—pada bab ini peneliti memaparkan desain penelitian, metode yang digunakan beserta pendekatannya, teknik pengumpulan data yang digunakan, serta tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian ini.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN—pada bab ini peneliti memaparkan temuan penelitian yang telah terkumpul, untuk selanjutnya dianalisis dan dikaji berdasarkan teori yang dipaparkan pada bab II.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI—pada bab ini peneliti menyimpulkan paparan analisis temuan penelitian yang disajikan pada bab IV, menyodorkan implikasi dan rekomendasi berdasarkan temuan dan hasil analisis temuan penelitian ini.